

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan (Soemanto, 1998:104). Proses belajar diawali dari seseorang memiliki keterampilan bahasa yang baik. Karena itu di Sekolah Dasar hal yang perlu dikembangkan pada anak adalah keterampilan bahasa, yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menurut Subini (2011:53) membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca, seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui yang sebelumnya tidak diketahui.

Untuk tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Menurut Rahim (2008:3) membaca secara formal diajarkan di sekolah pada tahun-tahun awal seperti kelas I dan II Sekolah Dasar. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun (Abdurrahman, 2012:159). Pada sekolah taman kanak-kanak biasanya anak hanya dikenalkan huruf dan bunyi terlebih dahulu karena kemampuan membaca anak normal muncul pada usia enam atau tujuh tahun.

Membaca memiliki tiga komponen dasar yaitu rekaman, penyandian, dan pemberian makna (Syafi'ie dalam Rahim 2008:3). Proses rekaman dan

penyandian biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Jika membaca permulaan sudah dipahami dengan baik oleh siswa maka dapat dilanjutkan ke pembelajaran membaca pemahaman atau membaca lanjutan, tetapi sebaliknya jika membaca permulaan tidak dapat dipahami siswa dengan baik dan benar, maka perlu diulang kembali pembelajarannya dan guru bertugas untuk mencari tahu faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan dan bagaimana cara penanganannya.

Para orang tua dan guru sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan mereka. Anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap tidak mampu atau mengalami keterbelakangan mental. Tetapi bagi para ahli, anak-anak yang mengalami kesulitan bahasa merupakan anak dengan *learning disorder*, yaitu anak dengan kesulitan belajar karena keterlambatan atau hambatan dalam kemampuan akademis yang termasuk didalamnya; matematika, membaca, dan menulis. Anak dengan hambatan membaca biasa dikenal dengan sebutan disleksia (Halgin, 2007:118). Sedangkan anak yang kesulitan belajar berhitung disebut dengan diskalkulia dan anak dengan kesulitan menulis disebut dengan disgrafia (Martin, 2009:4).

Usia pada tahapan di mana anak mengalami perkembangan potensi inteligensi yang pesat dialami pada masa prasekolah sampai usia anak duduk di sekolah dasar. Menurut Vygotsky (dalam Santrock 2009:43) usia kanak-kanak

adalah masa di mana anak secara aktif mengembangkan pengetahuannya. Namun hal tersebut tidak secara menyeluruh berlaku bagi semua anak. Beberapa di antaranya tidak mengalami masa tersebut dengan lancar. Ada anak-anak tertentu yang tidak dapat mengembangkan potensi inteligensinya karena mengalami hambatan atau memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap* (Mash & Wolfe, 2007:269).

Dalam hal kesulitan membaca, peneliti menemukan satu siswa kelas 3 Sekolah Dasar yang masih belum dapat membaca dan menulis. Saat peneliti melakukan observasi, penulis menemukan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyalin kata dari papan tulis dan kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip seperti “b”, “d”, dan “p”, serta “m” dan “n”. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada orangtua siswa dan mendapatkan bahwa siswa sangat tidak tertarik untuk membaca dan selalu menghindar jika diminta untuk membaca. Penulis menyarankan kepada orangtua siswa untuk berkonsultasi kepada psikolog mengenai kondisi siswa tersebut. Setelah menjalani beberapa tes dan observasi yang dilakukan oleh psikolog, ditemukan bahwa siswa tersebut mengalami disleksia.

Dari observasi ditemukan bahwa pada saat membaca siswa sering melompati kata atau baris kalimat serta kehilangan arah bacaan. Siswa juga mengalami gangguan pada lembar bacaan, yaitu siswa mendapati huruf-huruf yang dilihat seakan bergerak dan banyak bayangan warna-warna seperti pelangi di sekitar lembar bacaan berwarna putih. Hal inilah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyalin kata dari papan tulis atau buku.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa kondisi tersebut memerlukan penanganan dan bimbingan khusus untuk membantu siswa tersebut dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, penulis tertarik dan ingin mengadakan penelitian mengenai penggunaan metode khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami disleksia.

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dys* yang berarti sulit dalam dan *lex* yang artinya bicara atau kata-kata, yang secara keseluruhan disleksia dapat diartikan sebagai kesulitan berbahasa yang mencakup membaca, mengeja, berbicara bahkan menulis yang dialami tanpa adanya gangguan pada pendengaran, penglihatan, lingkungan yang kurang menunjang ataupun inteligensi yang rendah (Reid, 2004:4). Penyandang disleksia juga mengalami kesulitan dalam mendengarkan orang lain berbicara dan menerjemahkannya ke dalam kata-kata, menganalisis maksud dari keseluruhan kata-kata, dan mencampurkan bunyi atau suara dalam kata-kata. (Olivia dan Vica, 2016:35).

Reynolds, dkk. (2003:472) mengemukakan bahwa disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis dan mengeja. Disleksia bercirikan kelemahan akan menggunakan kode atau simbol dan kelemahan dalam mengeja sebagaimana dalam pengucapannya. Ciri pertama adalah kesulitan dalam bahasa wicara dan keterbatasan dalam ingatan jangka pendek. Ciri kedua adalah kelemahan dalam pemahaman (akibat keterbatasan dalam penggunaan simbol atau memori jangka pendek) dan kelemahan dalam menulis sebagaimana kesulitannya dalam memperoleh informasi untuk belajar. Tentunya, anak tersebut akan semakin ketinggalan dalam pelajaran. Walaupun anak telah diajarkan secara khusus,

namun anak tersebut membaca dengan lebih lambat. Ia mengalami gangguan dalam membaca bahkan bingung mengenali huruf dan angka yang mirip. Selain itu penderita disleksia akan mengalami gangguan kepercayaan diri.

Bagi anak disleksia, membaca suatu bacaan sederhana tidaklah mudah. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan membaca. Seperti misalnya kata “mama” diucapkan menjadi “mana”, kata “dulu” menjadi “bulu”. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca baik pada anak maupun orang dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi membaca secara benar dan lancar.

Motivasi yang tinggi merupakan unsur yang sangat penting yang harus dimiliki anak-anak penderita disleksia untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Anak disleksia cenderung tidak mau membaca dan selalu mencari alasan untuk menghindari bacaan. Anak-anak ini lebih suka dibacakan dan mendengarkan cerita atau melihat-lihat gambar pada buku cerita. Oleh karena itu, para orang tua dan guru harus sangat berhati-hati dalam membimbing anak penderita disleksia. Anak-anak ini umumnya memiliki kepercayaan diri dan motivasinya mudah hilang karena mereka merasa tertinggal dari teman-temannya yang sudah lancar membaca. Ini berarti, kritikan tajam dan tindakan terlalu menekan harus dihindari. Hal tersebut dapat membuat anak makin tidak percaya diri, kehilangan motivasi, dan akhirnya justru tidak mau belajar dan tidak mau berusaha menghadapi kesulitannya. Para orang tua dan guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak penyandang disleksia agar mereka tidak putus asa dan selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mau belajar.

Agar anak memiliki motivasi belajar maka pembelajaran harus menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, salah satu diantaranya melalui permainan. Pembelajaran dengan permainan-permainan akan memunculkan rasa untuk mengulangi dan mengulangi lagi kegiatan tersebut karena bersifat menyenangkan dan menarik. Menurut Rief dan Judith (2010:87) pembelajaran untuk membaca dan meningkatkan kemampuan bahasa anak disleksia, dapat dibantu dengan kegiatan berupa permainan dan aktivitas yang terkait dengan peningkatan berbahasa. Belajar melalui multisensori dianggap paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak disleksia. Selain itu, adaptasi dari permainan papan dapat membantu praktik membaca dan mengeja anak disleksia.

Salah satu permainan yang menggunakan kemampuan berbahasa adalah permainan *scrabble*, karena dalam permainan ini anak diharuskan merangkai huruf menjadi kata-kata yang memiliki makna dari huruf-huruf yang tersedia. Permainan ini juga dapat membantu anak dalam mengenal huruf-huruf lebih baik karena anak harus mencari satu-persatu huruf-huruf yang akan dirangkai menjadi kata.

Hasil penelitian terdahulu oleh Saadan dan Hidayah (2013:49) menunjukkan bahwa permainan *scrabble* dapat menjadi salah satu alternatif media dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Oleh karena itu peneliti ingin menindaklanjuti seberapa jauh peningkatan kemampuan membaca anak penyandang disleksia dengan menggunakan metode permainan *scrabble*.

Pemilihan *scrabble* dalam hal ini berlandaskan pada manfaat permainan itu sendiri yakni permainan dapat dipakai untuk berbagai tujuan pendidikan dengan mengubah sedikit alat ataupun persoalannya, misalnya mempraktikkan

keterampilan membaca (Sadiman, 2011:77). Selain itu, *scrabble* merupakan permainan kata yang terdiri dari huruf-huruf alfabet dalam bentuk ubin secara terpisah, yang dapat mempermudah anak dalam pembelajaran simbol. Anak tidak hanya mengenal per huruf, akan tetapi juga aktif dalam membuat atau menyusun sebuah kata dari huruf-huruf yang ada.

Permainan *scrabble* dalam penelitian ini juga didisain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan anak dengan mengubah cara dan prosedur permainan. Kosakata yang akan digunakan dalam permainan ini adalah kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jumlah ubin huruf tertentu akan ditambahkan sesuai dengan kosakata yang akan digunakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan kosakata anak disleksia yang diajar dengan menggunakan metode *scrabble*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca anak disleksia dengan menggunakan metode *scrabble*?
3. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi terjadinya peningkatan kemampuan membaca anak disleksia dalam menggunakan metode *scrabble*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penguasaan kosakata anak disleksia setelah belajar dengan metode *scrabble*.

2. Menganalisis peningkatan kemampuan membaca anak disleksia setelah belajar dengan metode *scrabble*.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan kemampuan membaca anak disleksia dalam belajar dengan metode *scrabble*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat, baik dari segi manfaat teoretis maupun dari segi manfaat praktis seperti berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada penerapan teori linguistik, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, dapat dikatakan bahwa teori linguistik semakin memberikan manfaat pada kemajuan bahasa terutama dalam dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan pada anak disleksia, guru dan peneliti lainnya yang membahas hal serupa. Keuntungan tersebut seperti berikut:

- a. Untuk anak penyandang disleksia: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak penyandang disleksia dengan menggunakan metode permainan *scrabble*.
- b. Untuk guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pengetahuan bagi guru ketika menghadapi siswa disleksia dan



memotivasi guru untuk mencoba metode pengajaran lain bagi anak disleksia.

- c. Untuk peneliti lainnya: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengadakan beberapa penelitian, serta dapat menyempurnakan penelitian ini menjadi yang lebih baik lagi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan penerapan metode permainan *scrabble* untuk salah satu siswa disleksia yang merupakan murid yang diajar oleh peneliti. Fokus pada penelitian ini adalah pada kosa kata bahasa Indonesia, karena subjek yang diteliti lebih kesulitan membaca bahasa Indonesia dan memahami bacaan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belajar di sekolah internasional yang selalu menggunakan bahasa Inggris. Dalam membaca bahasa Inggris, subjek biasanya membaca dengan *guessing* atau menebak kata yang memiliki ejaan yang mirip atau kata yang biasa didengar atau digunakan sehari-hari oleh subjek. Subjek juga lebih dapat memahami penjelasan menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Inilah sebabnya peneliti hanya fokus pada kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu permainan *scrabble* yang akan digunakan juga dimodifikasi terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan di sisni ditulis secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori mengenai beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, subjek, waktu, dan tempat penelitian, media penelitian, pengukuran kemampuan membaca, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab keempat merupakan paparan data dan temuan-temuan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini disajikan mengenai deskripsi data yang meliputi persiapan sebelum dilakukan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, serta pembahasannya yang dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran.